

DAMPAK ALIH FUNGSI HUTAN SEBAGAI LAHAN PERTANIAN JAGUNG TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KECAMATAN WAWO KABUPATEN BIMA

The Impact of Converting Forest Functions as Corn Farming Land to Environmental Damage in Wawo District, Bima Regency

Dicky Ferdiansyah*, Arifuddin Sahidu**, Nuning Juniarsih**

*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi hutan sebagai lahan pertanian Jagung terhadap kerusakan lingkungan di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani Jagung pada lahan hutan yang dialihfungsikan. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Responden dalam penelitian berjumlah 60 orang yang dipilih secara *Purposive Sampling*. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung di Kecamatan Wawo adalah munculnya bencana lingkungan seperti erosi yang ditandai dengan semakin banyaknya proses pengikisan tanah pada lahan hutan yang dialihfungsikan dan menyebabkan kondisi lahan menjadi terdegradasi. Punahnya fauna yang menyebabkan populasi satwa hutan seperti rusa, kera, babi, dan ayam hutan berkurang. Krisis sumber mata air yang dapat dilihat dari berkurangnya jumlah sumber mata air yang tersedia di hutan dan susah menemukan sumber mata air akibat dari penebangan pohon pada lahan hutan. Dan terakhir adalah peningkatan suhu udara/efek rumah kaca yang dirasakan terjadi peningkatan, yang awalnya berkisar antara 23°C-31°C menjadi 25°C-35°C setelah alih fungsi hutan.

Kata Kunci : Dampak, Alih fungsi Hutan, Kerusakan Lingkungan

ABSTRACT

This study aims to determine the impact caused by the conversion of forests as corn agricultural land on environmental damage in Wawo District, Bima Regency. This study used a descriptive method. The unit of analysis in this study is corn farmers on converted forest land. The research location is located in Wawo District, Bima Regency. Respondents in the study numbered 60 people selected by Purposive Sampling. The types of data used are qualitative and quantitative. Data sources are primary data and secondary data. Data analysis using descriptive analysis.

The results of the analysis show that the impact caused by the conversion of forest functions into corn agricultural land in Wawo District is the emergence of environmental disasters such as erosion which is characterized by the increasing number of soil erosion processes on forest land that are converted and cause land conditions to be degraded. The extinction of fauna has caused the population of forest animals such as deer, macaques, pigs, and partridges to decrease. The spring crisis can be seen from the decrease in the number of springs available in the forest and the difficulty of finding springs due to the felling of trees on

forest land. And finally, the perceived increase in air temperature/greenhouse effect has increased, which initially ranged from 23⁰C-31⁰C to 25⁰C-35⁰C after forest conversion.

Keywords : Impact, Forest Conversion, Environmental Damage

PENDAHULUAN

Kecamatan Wawo merupakan salah satu daerah penghasil Jagung terbesar yang ada di Kabupaten Bima, yang menempati posisi ketujuh dengan jumlah produksi Jagung sebanyak 24.790 ton pada tahun 2021. Selain di kenal sebagai salah satu daerah penghasil Jagung di Kabupaten Bima, Kecamatan Wawo juga di kenal dengan kondisi alamnya yang sejuk dan asri. Kondisi lingkungan tersebut adalah manifestasi dari keadaan hutan yang masih terjaga dan belum banyak tereksplorasi oleh tangan-tangan manusia. Namun demikian kondisi tersebut tidak bertahan lama, setelah keluarnya ijin pengelolaan hutan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (LHKRI) pada tahun 2009 membuat kegiatan pengelolaan hutan menjadi legal. Setelah dikeluarkan ijin tersebut terbentuklah beberapa kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang mengelola lokasi-lokasi dari hutan yang telah diberikan ijin pengelolaan. Jagung merupakan komoditi utama yang ditanam oleh petani pada lahan hutan yang digarap. Melonjaknya harga Jagung memancing masyarakat untuk menanam Jagung dalam skala usahatani yang besar. Tindakan tersebut memicu inisiatif dari petani untuk membuka lahan baru yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian Jagung. Salah satu dampak yang diakibatkan dari tindakan tersebut sampai berujung pada pembabatan hutan oleh masyarakat karena sudah tidak tersedianya lahan bagi petani atau masyarakat untuk kegiatan usahatani Jagung. Alih fungsi hutan yang terjadi di Kecamatan Wawo adalah salah satu upaya nyata dari petani untuk dapat menanam Jagung pada lahan hutan, hal tersebut diakibatkan oleh semakin meningkatnya popularitas Jagung di Bima dan banyaknya masyarakat yang ikut terjun dalam usahatani Jagung. Jagung memberikan keuntungan secara ekonomi pada kehidupan petani, namun berdampak negatif bagi lingkungan yang ada di Kecamatan Wawo. Maka dari itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi hutan sebagai lahan pertanian Jagung terhadap kerusakan lingkungan di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan lapangan dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani Jagung pada lahan hutan yang dialihfungsikan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima yang dipilih secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan lokasi tersebut mengalami kerusakan lingkungan akibat dari alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang dipilih secara *Purposive Sampling*. Dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani Jagung pada lahan hutan di Kecamatan Wawo. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang yang tersebar di tiga desa yaitu Desa Raba, Desa Tarlawi, dan Desa Maria Utara. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusaha pada lahan hutan dan luas lahan.

1.1 Umur Responden

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	34-44	30	50
2.	45-55	22	37
3.	56-64	8	13
	Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden yang mendominasi dalam kegiatan usahatani Jagung pada lahan hutan adalah usia 34-44 tahun, dengan rata-rata usia petani adalah 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa golongan umur responden petani yang ikut terlibat dalam kegiatan usahatani Jagung pada lahan hutan termasuk dalam usia dewasa. Banyaknya petani dengan usia dewasa yang ikut terlibat dalam kegiatan alih fungsi hutan dikarenakan kemampuan petani pada rentan usia tersebut masih cukup baik dan terbilang mampu untuk mengelola lahan hutan yang baru pertama kali dibuka untuk kegiatan pertanian.

1.2 Pendidikan

Tabel 2 Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	0	0
2.	SD	4	6.66
3.	SMP	18	30
4.	SMA	28	46.66
5.	S1	10	16.66
	Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 28 orang dan presentase 46.66%. Banyaknya petani Jagung dengan lulusan SMA dikarenakan mayoritas penduduk di Kecamatan Wawo lebih memilih menjadi petani Jagung dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau berkerja di tempat lain.

1.3 Jumlah Tanggungan

Tabel 3 Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No.	Tanggungan (Orang)	Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	0	2	3.33
2.	1	0	0
3.	2	33	55
4.	3	17	28.33
5.	4	8	13.33
	Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tanggungan yang harus dibiayai adalah sejumlah 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki beban tanggungan yang tergolong dalam keluarga kecil. Menurut Ahmadi (2007) dalam Hanum (2018) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang <5 orang tergolong dalam keluarga kecil. Semakin banyak jumlah tanggungan yang diemban oleh seorang petani maka semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh petani tersebut.

1.4 Lama Berusahatani Jagung pada Lahan Hutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 orang responden petani terdapat 40 orang petani yang sudah melakukan usahatani Jagung selama 5 tahun pada lahan hutan yang dialihfungsikan, sementara 20 orang responden sisanya baru melakukan kegiatan usahatani Jagung selama 4 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka rata-rata lama usahatani Jagung yang dilakukan pada lahan hutan yang dialihfungsikan adalah 5 tahun dan menunjukkan bahwa responden petani dalam penelitian ini cukup berpengalaman mengelola usahatani Jagung. Hal tersebut sesuai dengan kategori pengalaman berusahatani menurut Soehardjo dan Patong dalam Chaerani dan Herda (2022) dimana apabila <5 tahun maka petani tersebut kurang berpengalaman, 5-10 tahun cukup berpengalaman, dan >10 tahun dikategorikan sebagai petani berpengalaman.

1.5 Luas Lahan

Tabel 4 Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	≤1	39	65
2.	1.5-2	21	35
3.	≥3	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa luas lahan hutan yang paling banyak dikelola oleh petani dalam menjalankan usahatani Jagung adalah ≤1 Ha dengan presentase 65%, dan rata-rata luas lahan yang dikelola pada lahan hutan adalah 1 Ha. Sedangkan untuk luas lahan ≥3 Ha tidak satupun petani yang memilikinya. Berdasarkan rata-rata lahan hutan yang dikelola oleh petani menunjukkan bahwa setidaknya persatu orang petani telah melakukan kerusakan lingkungan sebanyak 1 Ha pada lahan hutan di Kecamatan Wawo.

2. Kondisi Lingkungan Sebelum Alih Fungsi Hutan

Tabel 5. Kondisi Hutan Sebelum Dialihfungsikan menjadi Lahan Pertanian Jagung Berdasarkan Informasi dan Presentase Responden

No.	Kondisi Hutan	Sumber Informasi (Orang)	Presentase (%)
1	Banjir	0	0
2	Erosi	14	23.33
3	Punahnya fauna	10	16.67
4	Krisis sumber mata air	0	0
5	Efek rumah kaca/Peningkatan suhu udara	10	16.67

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebelum adanya kegiatan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung kondisi-kondisi kerusakan lingkungan minim terjadi dan bahkan tidak pernah terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung, tidak lebih dari 50% petani yang mengatakan bahwa sebelum alih fungsi hutan pernah terjadi kerusakan lingkungan. Meskipun ada dari beberapa orang yang mengatakan bahwa pernah terjadi erosi, punahnya fauna dan krisis sumber mata air, hal tersebut adalah sesuatu yang wajar karena tidak semua petani merasakan dampak tersebut dikarenakan dampak yang muncul masih terbilang minim dan hanya dirasakan oleh beberapa orang. Sehingga didapatkan bahwa sebelum adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung di Kecamatan Wawo fenomena kerusakan lingkungan adalah sesuatu yang sudah mulai muncul, tetapi dampaknya tidak begitu dirasakan dan masih dianggap normal karena tidak terlalu merugikan. Namun seiring berjalannya waktu terdapat perubahan pada pola kehidupan masyarakat. Masyarakat petani mulai mendapatkan ijin pengelolaan lahan hutan melalui SK. 337/MENHUT-VII/2009 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, dari hal tersebut mendorong petani untuk melakukan usahatani Jagung pada lahan hutan. Dari tindakan dan kebijakan yang diberikan mulai memunculkan dampak-dampak yang dirasakan sendiri oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Wawo, mulai dari peningkatan suhu udara, berkurangnya populasi fauna di hutan sampai dampak kerugian akibat bencana alam yang terjadi seperti banjir dan erosi.

3. Dampak Kerusakan Lingkungan Setelah Alih Fungsi Hutan

Tabel 6 Dampak Kerusakan Lingkungan Setelah Adanya Alih Fungsi Hutan menjadi Lahan Pertanian Jagung di Kecamatan Wawo Berdasarkan Informasi dan Presentase Responden

No.	Dampak Kerusakan Lingkungan	Sumber Informasi (Orang)	Presentase (%)
1	Banjir	20	33.33
2	Erosi	51	85.00
3	Punahnya fauna	47	78.33
4	Krisis sumber mata air	40	66.67
5	Efek rumah kaca/Peningkatan suhu udara	50	83.33

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dampak yang ditimbulkan setelah adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung adalah erosi dengan jumlah jawaban paling tinggi dari petani yaitu 51 (85%), ini menunjukkan bahwa erosi merupakan dampak yang paling sering ditemui oleh petani dan merupakan masalah paling serius yang dihadapi dari adanya alih fungsi hutan yang dilakukan di Kecamatan Wawo. Selain itu terdapat dampak lain seperti efek rumah kaca yang dirasakan dampaknya oleh 50 (83.33%) petani, punahnya fauna 47 (78.33%) petani, dan krisis sumber mata air sebanyak 40 (66.67%) petani. Sehingga dari hasil jawaban petani tersebut diketahui bahwa dampak yang muncul setelah adanya alih fungsi hutan untuk pertanian Jagung adalah erosi, punahnya fauna, dan efek rumah kaca. Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa banjir bukan merupakan dampak dari alih fungsi hutan yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden petani mengatakan bahwa banjir yang terjadi adalah banjir pertama dan terakhir kali yang terjadi setelah adanya alih fungsi hutan.

3.1 Banjir

Tabel 7 Dampak Banjir Setelah Adanya Alih Fungsi Hutan menjadi Lahan Pertanian Jagung Berdasarkan Informasi dari Petani di Kecamatan Wawo

No.	Uraian Dampak Banjir	Sumber Informasi (Orang)	Presentase (%)
1	Pernah terjadi banjir	20	33.33
2	Tidak pernah terjadi banjir	40	66.67
3	Pernah terjadi banjir sebelum alih fungsi hutan	0	0.00
4	Tidak pernah terjadi banjir sebelum alih fungsi hutan	60	100.00
5	Pernah terjadi banjir setelah alih fungsi hutan	20	33.33
6	Tidak pernah terjadi banjir setelah alih fungsi hutan	40	66.67
7	Banjir baru pertama kali terjadi/jarang terjadi	20	33.33
8	Banjir sering terjadi	0	0.00
9	Banjir menyebabkan kerugian	53	88.33
10	Banjir tidak menyebabkan kerugian	7	11.67
11	Alih fungsi hutan merupakan penyebab banjir	25	41.67
12	Alih fungsi hutan bukan merupakan penyebab banjir	35	58.33

Sumber : *Data Primer Diolah, 2022*

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani/tidak lebih dari 50% petani yang mengatakan bahwa banjir merupakan dampak dari alih fungsi hutan, yang berarti adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung bukan penyebab munculnya banjir di Kecamatan Wawo. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari 35 (58.33%) orang petani mengatakan bahwa alih fungsi hutan bukan merupakan penyebab banjir, karena jika memang alih fungsi hutan berimplikasi dengan banjir yang terjadi, tentunya desa-desa lain juga akan mengalami hal yang sama karena mengingat tindakan yang dilakukan tidak jauh berbeda. Sedangkan sebagian petani mengatakan alih fungsi hutan merupakan penyebab terjadinya banjir karena melihat peristiwa tersebut terjadi setelah adanya alih fungsi hutan yang dilakukan di Kecamatan Wawo.

Menurut 40 (66.67%) orang petani mengatakan tidak pernah terjadi banjir setelah adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung. Banjir yang dikatakan oleh sebagian petani adalah banjir yang terjadi di beberapa desa dan hanya terjadi sekali setelah alih fungsi hutan dilakukan. Munculnya banjir memberikan kerugian bagi desa yang terdampak, hal ini terbukti dari respon 53 (88.33%) orang petani yang mengatakan bahwa banyak rumah warga yang rusak akibat terkena banjir. Meskipun demikian beberapa orang yang tidak merasakan dampak banjir mengatakan bahwa banjir tidak menyebabkan kerugian pada rumah mereka. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan jika alih fungsi hutan yang dilakukan di Kecamatan Wawo bukan penyebab terjadinya banjir, munculnya banjir dapat diakibatkan oleh faktor lain yang ada di daerah terdampak.

3.2 Erosi

Tabel 8 Dampak Erosi Setelah Adanya Alih Fungsi Hutan menjadi Lahan Pertanian Jagung Berdasarkan Informasi dari Petani di Kecamatan Wawo

No.	Uraian Dampak Erosi	Sumber Informasi (Orang)	Presentase (%)
1	Pernah terjadi erosi	60	100.00
2	Tidak pernah terjadi erosi	0	0.00
3	Pernah terjadi erosi sebelum alih fungsi hutan	14	23.33
4	Tidak pernah terjadi erosi sebelum alih fungsi hutan	46	76.67
5	Pernah terjadi erosi setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	51	85.00
6	Tidak pernah terjadi erosi setelah alih fungsi hutan	9	15.00
7	Erosi terjadi pada musim hujan	42	70.00
8	Erosi terjadi pada musim kemarau	18	30.00
9	Erosi berdampak pada produktivitas lahan pertanian	46	76.67
10	Erosi tidak berdampak pada produktivitas lahan pertanian	14	23.33
11	Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung merupakan penyebab terjadinya erosi	32	53.33
12	Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung bukan penyebab terjadinya erosi	28	46.67

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengatakan jika erosi merupakan dampak yang ditemui setelah adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung. Hal tersebut ditunjukkan oleh lebih dari 50% petani yang menemukan erosi lebih banyak terjadi setelah alih fungsi hutan dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60 orang petani mengatakan di Kecamatan Wawo sudah pernah terjadi erosi, karena memang peristiwa erosi merupakan peristiwa alami yang lajim terjadi. Sebelum alih fungsi hutan dilakukan, vegetasi hutan di Kecamatan Wawo sangat baik sehingga peristiwa erosi tidak banyak ditemukan oleh petani. Berbeda halnya setelah dilakukan alih fungsi hutan banyak petani yang menemukan peristiwa erosi lebih sering terjadi. Hal ini terbukti dari sebanyak 51 (85%) orang petani cenderung menemukan pengikisan lebih banyak terjadi setelah alih fungsi hutan dilakukan dan kebanyakan erosi yang ditemukan terjadi pada musim hujan. Kondisi tersebut membuat lahan hutan yang ditanami Jagung menjadi kurang produktif. Sebanyak 46 (76.67%) orang petani mengatakan erosi berdampak pada produktivitas lahan pertanian, karena erosi mempengaruhi struktur tanah dan ketersediaan bahan organik di dalam tanah menjadi berkurang, sehingga tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian Jagung tidak memberikan hasil yang maksimal.

Dari penelitian yang dilakukan sebanyak 32 (53.33%) orang petani mengatakan bahwa alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung adalah penyebab terjadinya erosi yang ada di Kecamatan Wawo. Ini dikarenakan usaha tani Jagung yang dilakukan harus menebang pohon-pohon yang ada di lahan tersebut agar lahan dapat digunakan untuk tanaman pertanian yang akan diusahakan. Sedangkan sebanyak 28 (46.67%) orang petani mengatakan bahwa alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung bukan penyebab terjadinya erosi. Sebagian petani menganggap

jika erosi yang terjadi adalah hal yang wajar karena mengingat erosi adalah peristiwa alam yang memang terjadi secara alami dan sudah ditemukan bahkan sebelum dilakukan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung. Meskipun demikian sebagian besar petani sepakat bahwa alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung berimplikasi terhadap munculnya erosi di Kecamatan Wawo.

3.3 Punahnya Fauna

Tabel 9 Dampak Punahnya Fauna Setelah Adanya Alih Fungsi Hutan menjadi Lahan Pertanian Jagung Berdasarkan Informasi dari Petani di Kecamatan Wawo

No.	Uraian Dampak Punahnya Fauna	Sumber Informasi (Orang)	Presentase (%)
1	Terdapat banyak fauna-fauna sebelum alih fungsi hutan	50	83.33
2	Tidak terdapat banyak fauna sebelum alih fungsi hutan	10	16.67
3	Fauna-fauna berkurang setelah alih fungsi hutan	47	78.33
4	Fauna-fauna tidak berkurang setelah alih fungsi hutan	13	21.67
5	Populasi kera hutan berkurang setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	60	100
6	Populasi kera hutan tidak berkurang setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	0	0
7	Populasi rusa berkurang setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	3	5
8	Populasi rusa tidak berkurang setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	57	95
9	Populasi ayam hutan berkurang setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	60	100
10	Populasi ayam hutan tidak berkurang setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	0	0
11	Populasi babi hutan berkurang setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	39	65
12	Populasi babi hutan tidak berkurang setelah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	21	35

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa terdapat perubahan pada populasi fauna setelah adanya alih fungsi hutan yang dilakukan. Ini membuktikan bahwa punahnya fauna merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya alih fungsi hutan yang dilakukan di Kecamatan Wawo. Sebanyak 47 (78.33%) orang petani mengatakan bahwa fauna-fauna yang sebelum alih fungsi hutan dilakukan banyak ditemui, sekarang populasinya sudah berkurang dan bahkan sulit untuk ditemukan. Sedangkan sebagian orang mengatakan masih dapat menemukan beberapa fauna-fauna di hutan. Namun sebagian besar petani sulit untuk menemukan satwa yang dimaksud, hal ini berarti terdapat pengurangan jumlah populasi yang terjadi pada fauna-fauna setelah adanya alih fungsi hutan di Kecamatan Wawo. Menurut hasil penelitian yang dilakukan fauna yang mengalami penurunan populasi paling signifikan adalah kera hutan dan ayam hutan. Semua petani sepakat mengatakan

bahwa kedua fauna tersebut sudah sulit ditemukan di hutan setelah adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung karena habitat yang berkurang dan ditambah dengan adanya perburuan.

3.4 Krisis Sumber Mata Air

Tabel 10 Dampak Krisis Sumber Mata Air Setelah Adanya Alih Fungsi Hutan menjadi Lahan Pertanian Jagung Berdasarkan Informasi dari Petani di Kecamatan Wawo

No.	Uraian Dampak Krisis Sumber Mata Air	Sumber Informasi (Orang)	Presentase (%)
1	Tersedia banyak sumber mata air pegunungan	30	50
2	Terdapat beberapa sumber mata air pegunungan	30	50
3	Tidak terdapat sumber mata air pegunungan sebelum alih fungsi hutan	0	0
4	Sumber mata air lebih banyak sebelum alih fungsi hutan	40	66.67
5	Sumber mata air hanya terdapat beberapa sebelum alih fungsi hutan	20	33.33
6	Sumber mata air mencukupi kebutuhan sehari-hari	28	46.67
7	Sumber mata air tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari	32	53.33
8	Sumber mata air berkurang setelah alih fungsi hutan	40	66.67
9	Kondisi sumber mata air tetap sama sebelum dan setelah adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	20	33.33
10	Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung berpengaruh terhadap krisis sumber mata air	40	66.67
11	Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung tidak berpengaruh terhadap krisis sumber mata air	20	33.33

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengatakan bahwa adanya alih fungsi hutan menyebabkan krisis sumber mata air, hal tersebut ditunjukkan oleh sebanyak 40 (66.67%) petani yang mengatakan bahwa sumber mata air berkurang setelah adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung. Hal tersebut karena pohon-pohon yang berfungsi mengikat air dalam tanah sudah berkurang membuat banyak mata air menghilang. Sedangkan sebagian petani mengatakan bahwa jumlah sumber mata air tetap sama namun debit airnya yang dirasa berkurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30 (50%) petani mengatakan sebelum alih fungsi hutan dilakukan terdapat banyak sumber mata air pegunungan di Kecamatan Wawo. Dan sebagian petani mengatakan hanya terdapat beberapa sumber mata air. Akan tetapi adanya sumber mata air tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, karena sebagian sumber mata air yang ditemukan debit airnya tidak terlalu besar sehingga tidak dapat dialirkan ke pemukiman warga. Menurut 32 (53.33%) orang petani mengatakan bahwa sumber mata air pegunungan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga untuk mencukupinya petani mencari sumber air lain yang dapat dimanfaatkan. Sementara sebagian responden merasa cukup dengan air yang ada, karena air yang didapatkan cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

3.5 Efek Rumah Kaca

Tabel 11 Dampak Efek Rumah Kaca Setelah Adanya Alih Fungsi Hutan menjadi Lahan Pertanian Jagung Berdasarkan Informasi dari Petani di Kecamatan Wawo

No.	Uraian Dampak Efek Rumah Kaca	Sumber Informasi (Orang)	Presentase (%)
1	Pernah terjadi peningkatan suhu udara	49	81.67
2	Tidak pernah terjadi peningkatan suhu udara	11	18.33
3	Pernah terjadi peningkatan suhu udara sebelum alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	10	16.67
4	Tidak pernah terjadi peningkatan suhu udara sebelum alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	50	83.33
5	Peningkatan suhu udara terjadi setelah adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung	50	83.33
6	Peningkatan suhu udara terjadi pada musim kemarau	48	80
7	Peningkatan suhu udara terjadi pada musim hujan	12	20
8	Peningkatan suhu udara mempengaruhi aktivitas	45	75
9	Peningkatan suhu udara tidak mempengaruhi aktivitas	15	25
10	Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung berpengaruh terhadap peningkatan suhu udara	49	81.67
11	Alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung tidak berpengaruh terhadap peningkatan suhu udara	11	18.33

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 11 di atas menunjukkan sebanyak 49 (81.67%) petani menyatakan bahwa alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung berpengaruh terhadap peningkatan suhu udara di Kecamatan Wawo. Ini membuktikan jika alih fungsi hutan berimplikasi terhadap fenomena efek rumah kaca yang terjadi. Efek rumah kaca yang dimaksud lebih sering dirasakan setelah adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung, yang mana kondisi tersebut dirasakan jelas dampaknya oleh 50 (83.33%) orang petani yang ada di Kecamatan Wawo. Peningkatan suhu udara cenderung ditemukan pada saat musim kemarau, karena pada musim tersebut udara lebih panas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48 (80%) petani mengatakan peningkatan suhu udara terjadi pada musim kemarau setelah dilakukannya alih fungsi hutan. Menurut BMKG (2022) setelah adanya alih fungsi hutan suhu udara di Kecamatan Wawo berkisar antara 25⁰C-35⁰C, sedangkan sebelum adanya alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung keadaan suhu udara tidak begitu panas, dan hanya berkisar antara 23⁰C-31⁰C.

Munculnya dampak lingkungan tersebut tidak lain adalah akibat dari berkurangnya jumlah pohon yang ada di Kecamatan Wawo. Meskipun tidak dipungkiri adanya penyebab lain yang turut mempengaruhi seperti penggunaan seng pada rumah dan aktivitas kendaraan yang menambah emisi gas karbon. Peningkatan suhu udara turut mempengaruhi aktivitas petani dalam bekerja, sebanyak 45 (75%) petani mengatakan jika suhu udara cukup panas maka jumlah jam kerja petani sedikit berkurang karena digunakan untuk beristirahat. Sedangkan sebagian petani lainnya mengatakan jika kondisi udara cukup panas maka jam kerja di mulai lebih awal dari biasanya agar petani tetap mendapat jumlah jam kerja yang sama dalam sehari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian Jagung di Kecamatan Wawo adalah munculnya bencana lingkungan seperti erosi yang ditandai dengan semakin banyaknya proses pengikisan tanah pada lahan hutan yang dialihfungsikan dan menyebabkan kondisi lahan menjadi terdegradasi. Punahnya fauna yang menyebabkan populasi satwa hutan seperti rusa, kerbau, babi, dan ayam hutan berkurang. Krisis sumber mata air yang dapat dilihat dari berkurangnya jumlah sumber mata air yang tersedia di hutan dan sulitnya menemukan sumber mata air akibat dari penebangan pohon pada lahan hutan. Dan terakhir adalah peningkatan suhu udara/efek rumah kaca yang dirasakan terjadi peningkatan, yang awalnya berkisar antara 23°C-31°C menjadi 25°C-35°C setelah alih fungsi hutan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas dapat diberikan saran berupa:

1. Pemerintah selaku pemilik kewenangan dan penentu kebijakan perlu mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan sebelum memberikan izin pengelolaan hutan kepada masyarakat, dan secara aktif harus melakukan pengawasan pada kebijakan pengelolaan hutan yang telah dikeluarkan. Sehingga masyarakat punya batas dan merasa diawasi apabila ingin melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau merusak lingkungan.
2. Bagi masyarakat sebaiknya melakukan suatu kegiatan berdasarkan apa yang telah di anjurkan atau ditetapkan oleh pemerintah dan tidak melakukan eksploitasi hutan secara berlebihan. Sehingga tidak menimbulkan bencana-bencana yang tidak diinginkan seperti erosi, punahnya fauna-fauna, krisis sumber mata air, efek rumah kaca dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. 2022. <https://www.stametbima.com> cuaca-Wawo. 28 September 2022.
- Chaerani, Dang Sri dan Herda Gusvita. 2022. *Analisis Karakteristik dan Pendapatan Petani Jagung Hibrida (Zea Mays L.) di Nagari Inderapura Utara Kecamatan Airpura Kabupaten Pesisir Selatan*. *Science and Research Journal Of Mai Wandeu*. Vol. 2. No. 1. Fakultas Pertanian. Universitas Ekasakti Padang.
- Hanum, Nurlaila. 2018. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Fakultas Ekonomi Universitas Samudra. Vol. 2. No. 1. 75-84.